

PENERAPAN METODE *EXPERIENCE-BASED LEARNING* DALAM PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* TERKAIT INTENSI BERWIRAUSAHA IBM 2012

Bella Tri Atmasari

Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Ciputra Surabaya

E-mail: bellatriatmasari@yahoo.com

Abstract: *Ciputra University implements experience-based learning within its entrepreneur education, which is expected to nurture and develop students' entrepreneurship spirit. In fact, not all graduates choose to become an entrepreneur. The purpose of this study is to determine how the implementation analysis of Experience-based Learning method in entrepreneurship education in relation to entrepreneurship intention of IBM Class of 2012. Theory of planned behavior by Icak Ajzen is used as the grand theory. Purposive sampling is used to select the study samples, which includes entrepreneurship education experts and students with excellent business projects. This research is a qualitative research with interview as data collection method. Study results suggest that entrepreneurship education implements Experience-based Learning method has been succeeded in developing students' entrepreneurship intention.*

Keywords: *Entrepreneurship Education, Experience-based Learning, Entrepreneurship Intention, Theory of Planned Behavior*

Abstrak: Universitas Ciputra melaksanakan pendidikan entrepreneurship berbasis experience diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa entrepreneur pada mahasiswa. Dalam kenyataannya, tidak semua lulusan memilih menjadi entrepreneur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis penerapan metode Experience-based Learning dalam pendidikan entrepreneurship terkait intensi berwirausaha di program studi International Business Management angkatan 2012. Peneliti menggunakan theory of planned behavior dari Icak Ajzen sebagai grand theory. Penentuan sumber data pada subjek dilakukan secara purposive, yaitu pakar pendidikan entrepreneurship dan mahasiswa dengan proyek unggulan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship dengan metode experience-based learning terbukti berhasil menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa.

Kata kunci: Pendidikan Entrepreneurship, Experience-based Learning, Intensi Berwirausaha, Theory of Planned Behavior

PENDAHULUAN

Entrepreneur menjadi salah satu pilihan karier yang tidak asing lagi dimana setiap negara berlomba-lomba untuk menghasilkan *entrepreneur*, seperti dalam buku dari Sosiolog David McClelland dari Harvard "*The Achieving Society*" (1961) yang menuliskan negara bisa makmur dengan minimal 2% dari jumlah penduduknya menjadi pengusaha. Minat dalam mengajar *entrepreneurship* dimulai pada awal tahun 1970, dimana di tahap itu hanya ditawarkan di beberapa universitas di dunia (Landström and Lohrke, 2010). Menurut ristekdikti.go.id (2016), perguruan tinggi sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih dan memotivasi mahasiswanya sehingga menjadi generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha).

Ajzen (2001) dengan teorinya, *Theory of Planned Behavior*, menyatakan bahwa untuk mendorong perilaku terbentuk, ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu sikap terhadap perilaku

tertentu, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Ketiga faktor tersebut akan membentuk intensi atau niat sebelum terbentuknya perilaku. Teori perilaku ini diterapkan dalam pembentukan intensi berwirausaha. Hal ini karena pendapat bahwa entrepreneur dilahirkan adalah mitos (Kuratko, 2014:5).

Ciputra dan Tanan dalam buku Ciputra Quantum Leap 2 (2011:98) menyatakan bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan adalah pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran keentrepreneuran secara sistematis dan menyeluruh untuk memastikan lahirnya generasi muda yang mampu mandiri secara finansial. Tujuan praktisnya menghasilkan lulusan sarjana sebagai pencipta lapangan kerja, karena semakin banyak pengangguran lulusan universitas. Universitas Ciputra telah melaksanakan pendidikan entrepreneurship sejak tahun 2006 dengan tema utama *Creating World Class Entrepreneur*. Universitas Ciputra terutama dalam jurusan *International Business Management*, menyusun kurikulum *entrepreneurship* yang diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneur*.

Dikutip dari uc.ac.id (2016), alur studi *International Business Management* berkomitmen untuk menghasilkan lulusan Sarjana Ekonomi Manajemen yang mampu menciptakan peluang, memiliki kemandirian, dan berinovasi, serta memperhitungkan resiko dalam menciptakan lapangan kerja. Praktek pembelajaran berbasis project, UC WAY menerapkan empat proses; *Discovery*, *Planning & Resourcing*, *Executing & Presenting*, dan Refleksi & Evaluasi. Mahasiswa dituntut untuk membuat project bisnis sehingga dapat mengalami secara langsung suka duka dan perjalanan dalam membuat sebuah bisnis, yang diharapkan dapat bertahan hingga mahasiswa lulus dari Universitas Ciputra. Dalam kenyataannya, tidak semua lulusan mahasiswa Universitas Ciputra memilih menjadi *entrepreneur*. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis penerapan metode *experience-based learning* dalam pendidikan *entrepreneurship* terkait intensi berwirausaha di program studi *International Business Management* angkatan 2012.

LANDASAN TEORI

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) telah muncul sebagai salah satu kerangka kerja konseptual yang paling berpengaruh dan populer untuk studi tentang tindakan manusia (Ajzen, 2001). TPB mengemukakan bahwa penentu terbaik dari perilaku adalah intensi atau niat. Niat adalah representasi kognitif dari kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, dan dianggap sebagai faktor penentu perilaku. Niat ditentukan oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku tertentu, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

Pendidikan Entrepreneurship Berbasis *Experience-based Learning*

Menurut Karlsson & Moberg (2013), beberapa peneliti menyarankan *entrepreneurship* seharusnya diajarkan dengan cara *experience-based learning*. Metode pendidikan ini memiliki perbedaan besar dengan cara tradisional sekolah bisnis. Pendekatan *experience-based learning* mendorong mahasiswa untuk secara nyata bersikap *entrepreneurial*, dimana mereka memiliki kesempatan untuk mengalami, bereksperimen, dan bermain dengan berbagai aspek proses pembelajaran *entrepreneurial* (Johannisson & Madsen, 1997).

Intensi Berwirausaha

Mahesa dan Rahardja (2012) menguraikan bahwa minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2012:4), penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan peneliti memilih metode kualitatif agar dapat menganalisis lebih dalam tentang pendidikan *entrepreneurship* di Universitas Ciputra yang berbasis *experience-based learning* terkait intensi berwirausaha. Peneliti ingin mengetahui apakah pendidikan tersebut membuat mahasiswa ingin menjadi *entrepreneur* atau sebaliknya, memilih karier lain. Analisis tidak dapat diperoleh dengan metode kuantitatif sehingga dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menganalisis lebih dalam.

Sampel Sumber Data

Subjek penelitian atau informan adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2012:97). Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang memenuhi kriteria (Sugiyono, 2015:176). Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Ciputra angkatan tahun 2012 yang lulus tahun 2016, diambil lima mahasiswa dengan kriteria mahasiswa yang telah menjalani mata kuliah *Integrated Real Business Practice* dan memperoleh nilai minimal A-, agar subjek yang dipilih adalah mahasiswa dengan project unggulan dan dilaksanakan hingga semester 7, serta proyek bisnis yang didirikan di Universitas Ciputra bertahan lebih dari 2 tahun. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pakar pendidikan *entrepreneurship* untuk melakukan validitas, yang dipilih adalah tim kurikulum (*Teaching Learning Centre*) dan koordinator *Integrated Real Business Practice*.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Menurut Bungin (2015:133) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara sistematis, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden (Bungin, 2015:134). Pedoman berupa daftar pertanyaan yang digunakan dari awal hingga akhir, mulai dari hal yang mudah dijawab responden hingga hal yang lebih kompleks.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:273). Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2015:153). Penelitian ini akan melampirkan dokumentasi yang dilakukan pada setiap wawancara berupa tulisan atau gambar sebagai bukti bahwa penelitian telah dilakukan. Dokumentasi bisnis yang dimiliki informan juga dilampirkan, seperti liputan media atau prestasi yang telah diraih.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015:330), yaitu:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu pengumpulan data dari wawancara dan dokumentasi.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu perangkuman data dengan memilih hal pokok dan fokus pada hal yang penting.
3. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu mengorganisasikan dan menyusun pola hubungan agar mudah dipahami. Data dapat berbentuk bagan, diagram, tabel, atau uraian singkat.

4. *Conclusion / Verification* (Simpulan/ Verifikasi), yaitu penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti pendukung.

Pengujian Keabsahan Data

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian sangat penting agar penelitian terstruktur dengan baik dan tidak terdapat data yang salah. Untuk menguji validitas dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan *member check*. Menurut Moleong (2012:335), *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Transkrip wawancara akan dibuat dan diambil kesimpulan sementara yang akan dikonfirmasi kepada informan masing-masing.

Reliabilitas penelitian berupa bukti penelitian berbentuk hasil dokumentasi seperti foto dan transkrip wawancara. Reliabilitas dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan informasi apa adanya sesuai dari informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap terhadap Perilaku Tertentu

Johannisson dan Madsen (1997) menyatakan bahwa pendekatan *experience-based learning* mendorong mahasiswa untuk secara nyata bersikap *entrepreneurial*, dimana mereka memiliki kesempatan untuk mengalami, bereksperimen, dan bermain dengan berbagai aspek proses pembelajaran *entrepreneurial*. Pendidikan *entrepreneurship* di Universitas Ciputra dilaksanakan melalui berbagai mata kuliah yang mewajibkan mahasiswa untuk masuk ke dalam komunitas dan membuat proyek bisnis. Mahasiswa dipaksa melalui tugas wajib mata kuliah, yang nantinya akan menjadi kebiasaan. Dari pengalaman baik buruk sesuai dengan hasil wawancara informan, dengan metode *experience-based learning* mahasiswa belajar dan merefleksikan secara nyata. Pengalaman positif seperti keberhasilan mencapai target, memperoleh profit, mampu memecahkan masalah membuat mahasiswa ingin melakukan kegiatan berwirausaha lagi karena dianggap berguna. Mahasiswa juga menyadari adanya perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku setelah menjalani pendidikan *entrepreneurship*.

Hendro (2011:61) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang *entrepreneur* sukses diperlukan transformasi pola pikir dan paradigma, yaitu sebuah transformasi pemikiran, sikap, motif, semangat, dan karakter yang lama untuk berubah menjadi seseorang yang berpikiran sama dengan *entrepreneur* yang cerdas. Perubahan pola pikir yaitu lebih *business-oriented*, melihat lingkungan sekitar sebagai peluang usaha, selain itu juga perubahan sikap menjadi lebih disiplin, teliti, tepat waktu, mampu berkomunikasi dengan baik.

Norma Subjektif

Hasil penelitian dari data informan menyatakan bahwa dalam melaksanakan proyek bisnis, mahasiswa difasilitasi oleh fasilitator atau dosen pembimbing. Norma subjektif sebagai faktor penentu untuk mendorong intensi berperan sebagai tekanan sosial yang diperoleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Fasilitator sebagai bentuk norma subjektif mengukur kapasitas kemampuan mahasiswa dan memberikan target yang juga dalam pencapaiannya selalu dibimbing dan dimotivasi. Target yang diberikan berupa target omzet dan target profit, selain itu juga dalam bentuk pencapaian marketing, operasional, dan lain-lain. Target pencapaian tersebut contohnya dalam mata kuliah *Integrated Real Business Practice* (IRBP) yaitu *net profit margin* 10% dari nilai. Setiap mahasiswa dalam kelompok diwajibkan mendapat minimal nilai UMR Surabaya yaitu Rp 2.710.000,00. Mahasiswa dapat berkonsultasi cara mencapai target dan masalah bisnis bersama fasilitator serta berdiskusi bersama, sesuai dengan *learning outcome* UC Way yaitu mahasiswa mendapatkan penilaian dan umpan balik tentang ketercapaian pemahaman konsep berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah disepakati.

Learning outcome yang ada pada UC Way yaitu mahasiswa mendapatkan konfirmasi hal-hal positif tentang pertumbuhan kompetensi dan hasil kinerja sementara. Diberikan berbagai

penghargaan prestasi bagi kelompok bisnis atau mahasiswa yang proyek bisnisnya mencapai target tertentu atau melakukan prestasi tertentu untuk membuat suatu tekanan sosial pentingnya menjadi *entrepreneur*, serta kebanggaan yang diperoleh. *Award* diberikan agar mahasiswa mendapatkan *pride* dan dapat menginspirasi mahasiswa lain. Universitas Ciputra memiliki *business atmosphere* yang belum dapat ditemui di universitas lain, dimana di lingkungan Universitas Ciputra mahasiswa akan selalu identik dengan proyek bisnis. Hal ini menjadi tekanan sosial bagi mahasiswa Universitas Ciputra untuk membuat bisnis yang berjalan dengan baik. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian Zhang et al. (2013) yang menyatakan norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha pada penelitian yang ditujukan kepada mahasiswa di universitas besar wilayah Amerika Serikat Selatan.

Kontrol Perilaku

Mahasiswa di Universitas Ciputra diberikan berbagai bantuan dan fasilitas agar dapat melaksanakan proyek bisnis. Fasilitas yang diberikan mulai dari fasilitator yang terbagi menjadi dua yaitu fasilitator praktisi bisnis yang memiliki *business experience*, dan fasilitator dosen yang memiliki *academic experience*, sehingga mahasiswa dapat berdiskusi dan memiliki dua sisi pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis. Fasilitator berperan sebagai pembimbing bisnis mulai dari membantu mengarahkan mahasiswa, menjadi teman diskusi, dan sebagai pakar yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih.

Mahasiswa diberikan bantuan dukungan berupa materil dengan kerja sama Bank Jatim yang memberikan hibah dana kepada bisnis unggulan. Bantuan non-materil berupa publikasi bisnis di berbagai media seperti koran, website, majalah, dan lain-lain. Publikasi juga disediakan di area kampus dengan memasang profil bisnis mahasiswa di berbagai *campus spot*. Publikasi sangat bermanfaat sebagai marketing tanpa biaya. Bantuan non-materil lain berupa networking. Universitas Ciputra memiliki business incubator yang menyelenggarakan berbagai *bootcamp* yang dihadiri pembicara dan praktisi bisnis handal dimana mahasiswa dapat berdiskusi langsung. Bantuan tersebut memberikan kemudahan dalam melakukan perilaku *entrepreneurial* sehingga mahasiswa didorong memiliki intensi berwirausaha. Bantuan diberikan agar hasil pembelajaran mahasiswa sesuai dengan *learning outcome* yang diharapkan, seperti mahasiswa yang mempunyai *mindset entrepreneur*, mengesampingkan pilihan mahasiswa akan menjadi *entrepreneur* atau *intrapreneur*, *mindset* tersebut menjadi *added value* bagi lulusan mahasiswa Universitas Ciputra.

Intensi Berwirausaha

Intensi menurut Ajzen (2005:119) adalah indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan perilaku. Mahesa & Rahardja (2012) menguraikan bahwa minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri. *Theory of planned behavior* menyebutkan dari tiga faktor yang telah disebutkan di atas apabila positif, maka intensi akan muncul.

Pendidikan *entrepreneurship* di Universitas Ciputra dilaksanakan dengan praktek pembelajaran berbasis proyek, UC Way. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman proyek bisnis yang diperoleh selama pembelajaran di Universitas Ciputra dapat menjadi pelajaran dan batu loncatan untuk menjadi *entrepreneur*. Beberapa informan menjadi *intrapreneur* sekarang, namun mengaku memiliki keinginan untuk berwirausaha sendiri karena sudah merasa memiliki pengalaman cukup selama belajar di Universitas Ciputra dan memiliki pengetahuan untuk membuat suatu bisnis. Salah satu informan, Kartikasari Gunawan menyatakan bahwa karena pembelajaran di UC, beliau sudah terbiasa melakukan bisnis sehingga menjadi kejanggalan bila tidak berbisnis. Informan Ochthania Wijaya yang sekarang bekerja sebagai *Project Manager* di sebuah *Event Organizer* ternama di Surabaya mengaku pembelajaran yang sudah diperoleh di UC sangat berpengaruh meskipun sekarang beliau menjadi *intrapreneur*, namun *value entrepreneur* sudah tertanam dan beliau berencana akan membuka bisnis baju lagi seperti proyek yang telah dijalankan di UC. Hasil penelitian ini sesuai dengan prinsip umum dari UC Way, yaitu pembelajaran akan optimum apabila

mahasiswa didekatkan dengan realitas problematik yang ada di masyarakat. Proses pembelajaran akan berdampak baik pada mahasiswa apabila mahasiswa terlibat aktif dalam: menentukan arah dan target belajar; proses keterlibatan secara kognitif, perilaku dan afeksi; mendapatkan *feedback* dan bantuan serta proses penilaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpuln

Dari hasil analisis penelitian ditemukan bahwa pendidikan *entrepreneurship* berbasis *experience-based learning* yang telah dilaksanakan di Universitas Ciputra dapat memunculkan dan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa. Pengalaman pembelajaran bisnis secara langsung dan nyata, terutama pengalaman positif yang dirasakan berguna mendorong sikap positif terhadap *entrepreneurship*, dapat membuat mahasiswa merasakan adanya perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku setelah melaksanakan pembelajaran dan merasa semua yang telah dipelajari berguna. Pembelajaran bisnis dapat menimbulkan keterpaksaan untuk melaksanakan proyek bisnis akan menjadi *habit* bagi mahasiswa. Berbagai bantuan disediakan oleh universitas untuk kelangsungan proyek bisnis mahasiswa, baik materil dan non-materil yang berperan sebagai kontrol perilaku. Fasilitator berperan untuk mengukur kapasitas serta memberikan target pencapaian sebagai tekanan sosial. Atmosfer bisnis yang kondusif di Universitas Ciputra serta penghargaan prestasi menjadi tekanan sosial atau norma subjektif yang terkait dengan intensi berwirausaha. Pembelajaran ini menghasilkan mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha karena telah merasa sudah memiliki pengalaman jatuh bangun bisnis sehingga tidak takut untuk memulai lagi.

Saran

1. Saran kepada Tim Kurikulum

Metode *Experience-based Learning* sangat cocok untuk pendidikan *entrepreneurship* sesuai dengan analisis peneliti. Peran fasilitator sebagai motivator, teman diskusi, dan pakar sangat penting maka tim kurikulum dapat merancang tim fasilitator yang memiliki *business experience* yang mendukung mahasiswa. Tim kurikulum dapat membuat kompetisi antar proyek bisnis untuk pemberian bantuan berupa materi seperti hibah dan modal kerja, serta non materi seperti publikasi, undangan pembicara tamu, dan *award* berupa plakat dan nilai tambahan kepada proyek bisnis pemenang atau unggulan sehingga mahasiswa lebih termotivasi dalam melaksanakan proyek bisnis.

2. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan faktor lain seperti keluarga dan situasi ekonomi untuk melengkapi penelitian.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan penelitian yaitu keterbatasan waktu informan untuk validasi *membercheck* dengan membaca seluruh transkrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I.2001. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2):179-211.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, personality, and behavior*. Maidenhead, Berkshire: Open University Press
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.(2015).*Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986-2015*.www.bps.go.id.
- Bungin, Burhan. 2015. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ciputra, ., Tanan, A., & Waluyo, A. 2011. *Ciputra Quantum Leap: 2*.Jakarta: Elex Media

Komputindo.

- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johannisson, B. & Madsén, T. 1997. *In the Sign of Entrepreneurship: A Study of Education in Change*. Stockholm: Industry and Trade Ministry.
- Karlsson & Moberg. 2013. Improving Perceived Entrepreneurial Abilities Through Education: Exploratory Testing of an Entrepreneurial Self Efficacy Scale in a Pre-Post Setting. *The International Journal of Management Education* 11.1-11.
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus. <http://ristekdikti.go.id/strategi-perguruan-tinggi-mewujudkan-entrepreneurial-campus/> (diakses tanggal 15 Agustus 2016)
- Kuratko, D. F. 2014 . *Entrepreneurship: Theory, process, practice*. USA: South-Western Cengage Learning.
- Landström, H., & Lohrke, F. 2010. *Historical Foundations of Entrepreneurship Research*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Mahesa, A & Rahardja, E. 2012. Analisis Faktor-Faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Diponegoro Journal of Management*, 1, 1, 130-137.
- McClelland, D. C. 1961. *The Achieving Society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Universitas Ciputra. International Business Management. <http://www.uc.ac.id/akademik/ibm/> (diakses tanggal 15 Agustus 2016).
- Zhang, Ying., Duysters, Geert. dan Cloudt, Myriam. 2013. *The role of entrepreneurship education as a predictor of university students' entrepreneurial intention*. *International Entrep Manag*, 623–641. Diakses pada 11 Juni 2016 dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s11365-012-0246-z>.

LAMPIRAN

Tabel 1 Indikator *Theory of Planned Behavior*

Indikator	Penjelasan	Hasil
Sikap terhadap perilaku tertentu	Sikap terhadap perilaku tertentu memprediksi perilaku seseorang, apabila seseorang merasakan manfaat melakukan suatu perilaku, maka perilaku dapat diprediksi.	Intensi
Norma subjektif	Keyakinan bagaimana respon orang terhadap perilaku tertentu, tekanan sosial yang mempengaruhi seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.	
Kontrol perilaku	Ada tidaknya bantuan atau kemudahan untuk melakukan suatu perilaku	

Sumber : Azjen (2001) diolah, 2016

Tabel 2 Implikasi Manajerial

Sebelum Penelitian	Setelah Penelitian	Langkah-Langkah	Kategori
Peran fasilitator sebagai pembimbing proyek bisnis masih belum diketahui	Peran fasilitator sangat berpengaruh karena sebagai pembimbing dan teman diskusi yang memberikan target serta membantu dalam memecahkan masalah bisnis.	Standar fasilitator adalah <i>entrepreneur</i> atau praktisi bisnis sehingga dapat membimbing, memotivasi, dan memberikan pengajaran bagi mahasiswa sesuai dengan pengalamannya. Standar fasilitator akademis sebagai <i>intrapreneur</i> harus memiliki <i>mindset</i> dan nilai <i>entrepreneur</i> . Fasilitator dapat menggabungkan teori dan penerapan nyata.	Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku
<i>Award</i> yang diberikan berupa plakat dan nilai tambahan	Pemberian <i>award</i> dapat menjadi tekanan bagi mahasiswa untuk berprestasi sehingga mendukung intensi berwirausaha	<i>Award</i> tetap dilaksanakan dan dapat diperbanyak penghargaan materiil berupa modal kerja atau hibah dana 10 juta rupiah dari kerja sama bank untuk membantu bisnis mahasiswa, serta non materiil berupa publikasi di area UC, di area belalai Citraland, undangan pembicara tamu, pameran berskala nasional dan internasional.	Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku

Sumber: Data diolah, 2016